



Prosiding

Senada (Seminar Nasional Daring)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Membangun Insan Cendekia di Era society 5.0 Melalui Inovasi Pembelajaran”



ANALISIS PENOKOHAN DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *BIDADARI BERBISIK* KARYA ASMA NADIA SERTA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Ella Iqlima Mutfainah^{1(✉)}, Cahyo Hasanudin S.Pd., M.Pd², Dr. Masnuatul Hawa., M.Pd³
¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
ellaiqlimam@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penokohan dan nilai pendidikan novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dari novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Novel yang digunakan merupakan novel cetakan pertama, November 2020. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah membaca berulang kali dan mencatat. Penelitian ini terdapat beberapa tahapan yaitu, reduksi data, paparan data penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa (1) Penokohan novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia terdapat 10 tokoh, Tokoh utama dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia yaitu Ayuni dan Ayuning. Tokoh tambahan terdiri dari Pak Leman, Arik, Non Sisca, Pak Hendri. Selain itu terdapat tokoh protagonis yang terdiri dari Ayuni dan Ayuning. Tokoh antagonis yaitu Nyonya Lili. Tokoh sederhana yaitu Ibu dan Emak. Selanjutnya tokoh bulat yaitu Nyonya Lili. Tokoh statis terdiri dari Pak Edi dan Pak Udin. Tokoh berkembang yaitu Iman Arif. Tokoh tipikal terdiri dari Mak Iin, Wati, Onah, Yayan, dan Firdaus. Yang terakhir adalah tokoh netral yaitu Ivan. (2) Nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia terdiri dari nilai pendidikan religius, moral, sosial, budaya (3) Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA yang dapat dilihat pada KD 7.2 yang berbunyi Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan.

Kata kunci— Penokohan, nilai pendidikan, pembelajaran bahasa Indonesia di SMA

ABSTRACT

This study aims to describe the characterizations and educational value of the novel *Bidadari Berbisik* by Asma Nadia. This study used descriptive qualitative method. The source of the data used is the novel *Bidadari Whispering* by Asma Nadia. The novel used is the first printed novel, November 2020. The data collection in this study was reading repeatedly and taking notes. This research has several stages, namely, data reduction, exposure to data presentation of data, and drawing conclusions. Based on the results of the study, it can be concluded that (1) There are 10 characterizations in the novel *Bidadari Whispering* by Asma Nadia, the main characters in the novel *Bidadari Whispering* by Asma Nadia are Ayuni and Ayuning. Additional characters consist of Mr. Leman, Arik, Non Sisca, Mr. Hendri. In addition, there are protagonists consisting of Ayuni and Ayuning. The antagonist is Mrs. Lili. Simple characters, namely Mother and Mother. The next round character is Mrs. Lili. Static characters consist of Pak Edi and Pak Udin. The developing character is Iman Arif. Typical characters consist of Mak Iin, Wati, Onah, Yayan, and Firdaus. The last one is a neutral character, namely Ivan. (2) The educational value contained in the novel *Bidadari Whispering* by Asma Nadia consists of the values of religious, moral, social, cultural education (3) The Novel *Bidadari Whispering* by Asma Nadia can be used as material for learning Indonesian in high school which can be seen in KD 7.2 which reads Analyzing the intrinsic and extrinsic elements of Indonesian novels/translated novels.

Keywords— Characterizations, educational values, learning Indonesian in high school

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil pemikiran kreatif yang menggunakan bahasa sebagai media komunikasinya yang disusun dalam bentuk cerita ataupun narasi (Muslih, dkk.2018). Karya sastra merupakan ekspresi manusia yang di buat menjadi sebuah karya seni (Fananie: 2000). Karya sastra adalah ungkapan pribadi penulis dan kehidupan kreatif seorang pengarang (Siswanto, 2008). Dalam kehidupan masyarakat, sastra memiliki beberapa fungsi yaitu, fungsi reaktif, fungsi didaktif, fungsi estetis, fungsi moralitas, fungsi religious (Nurapni, 2010). (Herfanda, 2008) karya sastra dapat berpengaruh dalam pembentukan watak moral peserta didik sebagai fungsi karya sastra dalam media pendidikan. Karya sastra terbagi menjadi beberapa jenis yaitu, puisi, prosa dan drama. Prosa memiliki beberapa jenis yaitu cerpen, roman dan novel.

Secara harfiah *novella* diartikan sebagai “sebuah barang baru yang kecil”, lalu diartikan pula menjadi “cerita pendek yang berbentuk prosa” (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012). Novel yaitu suatu karya yang berhubungan dengan suatu peristiwa dikehidupan sehari-hari atau yang dialami dalam kehidupan manusia, dapat berupa tentang watak, suka duka, dan juga asmara (Badudu & Zain 2001). (Teeuw, 1984) novel adalah salah satu prosa yang memiliki unsur cerita paling lengkap, menampilkan masalah-masalah yang ada pada masyarakat dan mempunyai media yang luas. Novel adalah dunia imajinatif atau karya fiksi dibuat dengan menggunakan unsur intrinsik yang meliputi latar, plot, peristiwa, tokoh dan penokohan, serta sudut pandang yang semuanya bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2012).

(Nurgiyantoro, 2012) menjelaskan bahwa unsur-unsur novel dapat dibagi menjadi dua yaitu, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra tersebut yaitu meliputi tema, penokohan, alur, gaya bahasa, latar, sudut pandang, dan juga amanat yang ingin disampaikan. Semua unsur tersebut saling berkaitan antara satu dan yang lainnya hingga menjadi suatu karya sempurna yang dapat menarik perhatian pembaca, membangkitkan emosi, dan menyentuh perasaan pembaca. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang terdapat di luar karya sastra tersebut, namun secara tidak langsung unsur ekstrinsik juga mempengaruhi terciptanya suatu karya sastra. Dengan demikian unsur ekstrinsik dalam sebuah novel haruslah tetap dianggap sebagai hal yang penting.

Dalam suatu karya sastra tokoh adalah orang atau pelaku yang mempunyai peran penting dan menjadi kunci utama sebuah cerita (Rokhmansyah, 2014). (Aminuddin, 2015) menjelaskan tokoh merupakan pelaku ataupun orang yang membawa peristiwa dalam sebuah cerita fiksi sehingga peristiwa tersebut dapat menjadi sebuah cerita. Pembaca akan menjumpai banyak tokoh pada saat membaca suatu novel, tokoh-tokoh tersebut mempunyai jenis masing-masing sehingga lebih mudah untuk memahami dan mengklasifikasikannya. Oleh sebab itu, (Nurgiyantoro, 2012) membagi tokoh menjadi beberapa. Menurut tingkat kepentingan tokoh, tokoh terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Menurut peran tokoh, tokoh terdiri dari tokoh protagonist dan antagonis. Menurut perwatakannya terdiri dari tokoh sederhana dan bulat. Menurut berkembangnya perwatakan tokoh terdiri dari tokoh statis dan berkembang. Menurut kemungkinan tokoh mencerminkan manusia di dunia nyata, tokoh terdiri dari tokoh tipikal dan tokoh netral.

(Aminuddin, 2015) cara pengarang untuk menampilkan pelaku atau tokoh-tokoh dalam sebuah cerita disebut dengan penokohan. Penokohan adalah bagaimana cara pengarang mengembangkan dan menggambarkan watak tokoh-tokoh atau pelaku dalam sebuah cerita rekaan (Esten dalam Purwanto 2017). (Ismawati, 2003) menyatakan penokohan adalah penyampaian sifat tokoh dan pembentukan citra tokoh oleh pengarang. Berdasarkan sudut pandang dan tinjauan (Nurgiyantoro, 2012) menjelaskan lebih rinci mengenai jenis-jenis tokoh sebagai berikut.

Tokoh utama adalah tokoh yang penceritannya selalu diutamakan. Baik sebagai pelaku kejadian ataupun yang dikenai kejadian ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Sedangkan tokoh tambahan dalam cerita adalah tokoh yang perannya hanya membantu jalannya cerita tersebut, dan secara langsung maupun tidak langsung kehadirannya hanya jika mempunyai keterkaitan dengan tokoh utama. protagonis adalah tokoh yang salah satu jenisnya secara populer disebut sebagai hero – tokoh yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai, norma-norma yang ideal bagi kita, dan menampilkan sesuatu yang sesuai dengan harapan-harapan pembaca, pandangan kita, sehingga menjadi tokoh yang kita kagumi. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik dalam cerita. Secara langsung maupun tidak langsung tokoh antagonis bisa jadi dapat disebut berposisi dengan tokoh protagonis.

tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya mempunyai satu sifat watak tertentu dan satu kualitas pribadi tertentu. Ia tidak mempunyai sifat maupun tingkah laku yang akan memberikan efek kejutan bagi pembaca. Selanjutnya tokoh bulat atau tokoh kompleks, yaitu tokoh yang mempunyai dan diungkap beragam kemungkinan pada sisi kehidupannya, jati diri dan sisi kepribadiannya. Tokoh cerita yang secara mendasar tidak mengalami perubahan maupun perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi disebut dengan tokoh statis. Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perubahan dan perkembangan plot dan peristiwa yang diceritakan.

Tokoh tipikal adalah tokoh yang lebih banyak ditekankan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya, namun hanya sedikit yang diperlihatkan keadaan individualitasnya atau hal lain yang lebih bersifat mewakili. Tokoh netral adalah tokoh yang bereksistensi dalam dunia fiksi demi cerita itu sendiri. Kehadirannya tidak berpretensi untuk menggambarkan atau mewakili suatu hal yang diluar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata.

Nilai pendidikan adalah nilai-nilai yang dapat mempersiapkan peserta didik melalui pengajaran, pelatihan serta bimbingan (Ali, N.M 1979). Seperti memberi motivasi, kasih sayang, nasihat, rela berkorban, tolong-menolong dan sebagainya. (Nurgiyantoro, 2012) menjelaskan bahwa nilai pendidikan terbagi menjadi beberapa jenis diantaranya sebagai berikut. Nilai Pendidikan Religius adalah suatu istilah yang berkaitan dengan unsur keagamaan, dan salah satu sifat yang dimiliki oleh manusia. Tujuan dari nilai-nilai religius adalah untuk mendidik agar manusia dapat menjadi lebih baik sesuai dengan tuntunan agama dan selalu ingat pada Tuhan. Nilai moral adalah nilai yang berhubungan dengan proses sosialisasi, seperti tingkah laku, perbuatan ataupun ucapan seseorang saat berinteraksi dengan individu yang lainnya.

Pendidikan sosial adalah usaha yang dilakukan dengan sadar untuk mempengaruhi, sengaja dan sistematis agar sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga Negara yang sesuai dengan hak dan kewajiban individu dapat membiasakan diri untuk mengembangkan dan mengamalkan perilaku dan sikap-sikap sosial yang baik dan mulia dalam lingkungan masyarakat (Saihu,2020). (Koentjaraningrat, 2015) nilai budaya adalah konsep-konsep yang hidup di alam pikiran tentang apa yang dianggap berharga, bernilai dan penting dalam hidup oleh sebagian besar masyarakat. Nilai-nilai budaya adalah sesuatu yang dianggap berharga dan baik oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa, nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya, sebab hal tersebut belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain (Rosyadi, 1995).

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam karya sastra dapat menjadi sarana untuk memberikan pendidikan yang positif kepada masyarakat khususnya pecinta sastra. Hal tersebut yang menjadikan alasan peneliti menganalisis nilai pendidikan yang terkandung

dalam novel. Dalam hal ini banyak ditemukan novel-novel yang mengandung nilai pendidikan. Salah satunya adalah novel berjudul *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif dengan metode penelitian kualitatif, untuk memberikan gambaran dalam penyajian laporan, metode penelitian berisi kutipan-kutipan data. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan berupa kutipan yang mengungkap penokohan dan nilai pendidikan dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah mengumpulkan data dengan cara mencari data dan mencatat data yang telah terkumpul kemudian mengidentifikasi data tersebut sesuai dengan kebutuhan. Tata cara studi kepustakaan, yaitu kegiatan mencari, meneliti, mengumpulkan, mencatat, dan sesuai dengan kebutuhan analisis.

Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, dan karya sastra berupa novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Selanjutnya novel dianalisis unsur intrinsik berupa penokohan dan unsur ekstrinsik berupa nilai pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Penokohan dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat tokoh yaitu, tokoh utama, tambahan, protagonis, antagonis, sederhana, bulat, statis, berkembang, tipikal, dan tokoh netral. Tokoh utama dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia yaitu Ayuni dan Ayuning. Tokoh tambahan terdiri dari Pak Leman, Arik, Non Sisca, Pak Hendri, Bu Mumun. Selain itu juga terdapat tokoh protagonis yang terdiri dari Ayuni dan Ayuning. Tokoh antagonis yaitu Nyonya Lili. Tokoh sederhana yaitu Ibu dan Emak. Selanjutnya tokoh bulat yaitu Nyonya Lili. Tokoh statis terdiri dari Pak Edi dan Pak Udin. Tokoh berkembang yaitu Iman Arif. Tokoh tipikal terdiri dari Mak Iin, Wati, Onah, Yayan, dan Firdaus. Yang terakhir adalah tokoh netral yaitu Ivan. Sebagai pedoman penelitian penokohan, peneliti menggunakan teori Burhan Nurgiyantoro karena pada dasarnya teori tersebut memiliki materi dan pembahasan yang sangat lengkap mengenai penokohan. Berikut ini contoh kutipan yang menggambarkan penokohan.

a. Tokoh Utama

Dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia terdapat dua tokoh utama yaitu Ayuni dan Ayuning keduanya dianggap sebagai tokoh utama karena mereka merupakan tokoh yang banyak diceritakan dalam novel tersebut. Penokohan yang dimiliki Ayuni dan Ayuning dijelaskan pada kutipan dibawah ini.

1) Ayuni

Selain kecantikan, kelembutan Ayuni sulit ditandingi. Bahkan, cara mereka menembang berbeda. Suara adiknya syahdu, tidak keras serupa bisikan, namun terdengar jernih dan melarutkan perasaan. (BB, 2020:15)

Tak hanya memiliki paras yang menawan, namun Ayuni juga memiliki sifat lemah lembut, ini dibuktikan pada saat menembang suaranya tidak keras namun dapat meluluhkan perasaan

2) Ayuning

Sementara, Ning seperti umumnya gadis desa yang manis mempunyai kecerdasan mengangumkan dan keberanian yang entah didapat dari mana. (BB, 2020:9)

Pada kutipan diatas menunjukkan Ning sebagai tokoh utama yang mempunyai wawasan luas meskipun tidak dapat menamatkan sekolah SMPnya namun giat belajar dan juga seorang wanita yang pemberani.

Berdasarkan penggalan novel menunjukkan Ayuni dan Ayuning sebagai tokoh utama karena penceritaannya lebih banyak daripada tokoh lainnya.

b. Tokoh Tambahan

Dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ini terdapat beberapa tokoh tambahan yang diantaranya adalah Pak Leman, Arik, Non Sisca, Pak Hendri, Bu Mumun, Rahman, Polisi, Ibu Penjaga Warung, Pak Sapto, Topan, Rio, Heri, Mang Hamid. Penokohan yang ada tokoh tambahan dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ini akan dipaparkan di bawah ini.

1) Pak Leman

“Lah, memangnya kenapa? *Mbok* ya biarkan saja, yang terpenting *ndak* mengganggu ketenangan hidup kita,” komentar pak Leman, menyuarakan ketidakpedulian yang masih melekat pada kebanyakan penduduk pantai. (BB, 2020:21)

Pada kutipan diatas menggambarkan sifat Pak Leman yang tidak peduli. Saat Ning menjelaskan bahayanya jika pantai mengalami abrasi karena kondisi *mangrove* yang memprihatinkan akibat sering ditebangi.

2) Arik

Arik, sepupu mereka yang akan mengantar ke Jakarta, menunggu. Atas usaha lelaki itu pula, sudah ada pekerjaan yang menanti Ayuni di Jakarta. (BB, 2020:29)

Arik adalah sepupu Ayuni yang juga menawarinya pekerjaan di kota sebagai *baby sitter* dan Arik juga yang mengantar ke Jakarta.

3) Non Sisca

“Yuni, lambat amat, sih! Dasar budek!”

“Mami, Yuni kurang rapi!”

Atau, “gara-gara kamu lambat, aku jadi telat hari ini! Biar dihajar Mami lagi kamu!” (BB, 2020:58)

Dari kutipan diatas menggambarkan bahwa Non Sisca memiliki sifat yang galak, hal itu di buktikan saat Ayuni yang kurang rapi menurutnya ataupun terlambat memenuhi panggilannya dia akan mengadukan kepada Maminya yaotu Nyonya Lili agar Ayuni di siksa

4) Pak Hendri

“Ayuni?” Pak Hendri mengerutkan kening, “Dia yang mana, ya, ma?” (BB, 2020:133)

Pak Hendri suami Nyonya Lili tidak tau akan semua kejadian yang terjadi di rumahnya sebab jarang sekali di rumah. Dan pada saat kejadian meninggalnya Ayuni kebetulan ia pulang kerumah sudah ada polisi dan merasa kaget.

5) Bu Mumun

“Tapi biar kata bukan emak kandung, dia udah ngerawat dan ngebesarin lo! Rasa sayangnya sama kayak emak kandung. Lo mustinya kudu terima kasih!”. (BB, 2020:205)

Dari kutipan diatas menggambarkan bahwa Bu Mumun memiliki sifat peduli. Ia mengingatkan Iman Arif untuk tetap berbakti kepada Ibunya meskipun bukan ibu kandung.

6) Rahman

“bagaimana hari pertama sebagai *baby sitter*?” (BB, 2020:46)

Pada kutipan diatas menunjukkan Rahman sebagai tokoh tambahan sebab hanya muncul saat berkaitan dengan tokoh utama yaitu Ayuni.

7) Polisi

“Saya baru makan, tetapi satu atau dua bungkus mungkin boleh. Kalau mau, kamu bisa tawarkan pada bapak-bapak yang sedang ngobrol di dalam sana.” (BB, 2020:121)

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa Pak Polisi yang pernah menolongnya bersifat baik. Meskipun sudah makan saat ditawari Iman untuk membeli dagangannya ia tetap mau membeli meskipun 1 atau 2 bungkus dan juga menawari pada temannya untuk membeli dagangan Iman.

8) Ibu Penjaga Warung

“Kalau Neng mau, ada yang nyari pembantu. Keberatan enggak?” (BB, 2020:167)

Ibu penjaga warung yang saat disinggahi Ning bersifat baik, hal ini dibuktikan pada saat Ning membeli minuman di warungnya, ia menawari Ning pekerjaan.

9) Pak Sapto

“Ibumu, Ning... ibumu! Oalah... Gusti!” (BB, 2020:146)

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa Pak Sapto sebagai tokoh tambahan. Ia memberi tahu Ning bahwa ibuya meninggal pada saat Ning di warung.

10) Topan

Topan memegang kedua kaki, dan meletakkan lututnya di perut Iman. (BB, 2020:113)

Dari kutipan diatas menggambarkan Topan memiliki sifat yang kasar, ia ikut mengeroyok Iman dan melatakan lututnya di perut Iman.

11) Rio

Rio memegang kedua tangannya. (BB, 2020:113)

Pada kutipan diatas menunjukkan Rio turut membantu pengeroyokan Iman yang dilakukan oleh Yayan, Topan dan dirinya.

12) Heri

“Tempat pembunuhan asisten rumah tangga itu, Pak?” (BB, 2020:251)

Heri diminta mengantar Iman Arif untuk pergi ke rumah Nyonya Lili untuk memberikan surat pengadilan secara langsung.

13) Mang Hamid

“Kebetulan tadi saya sedang dipanggil Nyonya!” Hamid, lelaki kurus jangkung yang disebut sebagai sopir, menambahkan. (BB, 2020:131)

Mang Hamid memberikan keterangan kepada polisi dengan Jawaban yang sama dengan rekan kerjanya yang lain atas kematian Ayuni.

Dari kutipan-kutipan diatas menunjukkan tokoh-tokoh tersebut termasuk dalam kategori tokoh tambahan karena perannya hanya membantu jalannya cerita

c. Tokoh Protagonis

Dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ini terdapat beberapa tokoh protagonis diantaranya Ayuni dan Ayuning yang memiliki sifat baik, pengertian,

dan peduli. Berikut akan dipaparkan penokohan protagonis yang dimiliki oleh Ayuni dan Ayuning.

1) Ayuni

Biasanya Ayuni cuma tersenyum kecil. Ia tak tersinggung, karena pada kenyataannya, beberapa baju tidurnya malah sering dikenakan Mbak Ning. (BB, 2020:19)

Pada kutipan diatas menggambarkan Ayuni memiliki sifat baik hal ini terlihat saat baju tidurnya di bilang seperti baju bayi oleh kakaknya, namun ia tidak pernah tersinggung.

“Tak boleh berprasangka buruk, Mbak Ning! Dosa!” kilah Ayuni saat keraguan sempat dimunculkannya. (BB, 2020:29)

Pada kutipan diatas menggambarkan sifat perhatian Ayuni terhadap kakaknya dengan memberitahu jika kita tidak boleh berprasangka buruk terhadap seseorang karena hal tersebut termasuk dosa.

2) Ayuning

“Bu... Ibu harus istirahat. Ibu harus makan!” (BB, 2020:7)

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa Ayuning merupakan orang yang perhatian. Dia mengingatkan sang ibu untuk beristirahat dan makan.

Kini sebagai anak tertua, Ning tak punya pilihan kecuali memupuk rasa sabar dan membangun kegigihan dalam menjalani hidup. (BB, 2020:14)

Pada kutipan diatas menunjukkan Ning memiliki sifat sabar, hal ini di buktikan bahwa ia turut mencari nafkah dengan membuka warung nasi.

Sebagai kakak, Ning selalu mengalah. Meski tak sempat menamatkan SMP-nya, tetapi karena suka belajar dan membaca, di mata para tetangga – juga Ayuni, kepintarannya setaraf anak-anak kota lulusan SMU. (BB, 2020:17)

Pada kutipan diatas menggambarkan Ning yang mempunyai sifat baik hati, ia rela tidak menyelesaikan sekolah SMP-nya karena mengalah pada Ayuni adik kembarnya. Namun meski demikian ia giat belajar hingga mempunyai wawasan yang luas dan kepintaran yang setara dengan anak lulusan SMU.

d. Tokoh Antagonis

Tokoh Nyonya Lili dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ini memiliki sifat yang jahat, dia suka menyiksa dan berkata kasar pada para pembantu dan pekerja yang ada di rumahnya, sehingga hal tersebut menyebabkan terjadinya konflik dalam cerita.

“Ngangguk...ngangguk! Kamu tidak punya mulut?” Nada bentakan yang terdengar di sana membuat Ayuni agak panik. (BB, 2020:36)

Pada kutipan diatas menggambarkan sifat Nyonya Lili yang galak, hal ini terbukti saat ia berbicara pada Ayuni yang hanya mengangguk lalu membentakinya karna tidak menjawab perkataannya.

Pada waktu yang lain, Mak Iin pun dibuat menitikkan air mata oleh kata-kata pedas yang penuh nada menghina, hanya karena kurang licin menyetrika kaos dalam Ivan. (BB, 2020:45)

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa Nyonya Lili memiliki sifat kasar, dia tidak menghargai orang yang lebih tua dari pada dirinya hanya karena Mak Iin seorang pembantu di rumahnya. Hanya karena kesalahan kecil yang di lakukan Mak Iin dia menghinanya dengan kata-kata yang kurang pantas.

Tidak jauh darinya, Nyonya Lili tegak dengan muka merah padam. Sebelum menyadari apa yang terjadi, tiba-tiba sebuah tendangan keras sudah mengenai perut Ayuni. (BB, 2020:47)

Hanya karena Ayuni yang melamun tidak langsung menjawab panggilannya, saat Ayuni datang Nyonya Lili langsung menendang perutnya.

e. Tokoh Sederhana

Dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ini terdapat dua tokoh sederhana yaitu Ibu dari Ayuni dan Ayuning serta Emak dari Iman Arif yang akan dijelaskan di bawah ini.

1) Ibu

Sang ibu sangat menyanyangi keduanya. Kebanggaan terhadap si kembar Ning dan Ayuni tak bisa diukur dengan keberlimpahan materi yang bagaimana pun banyaknya. (BB, 2020:9)

Pada kutipan diatas menggambarkan Ibu memiliki sifat penyayang, ia sangat bangga dan tidak membedakan anak kembarnya satu sama lain.

“*Sing ati-ati ya, Nduk!*” pesannya lembut dengan panggilan sayang seorang ibu pada anak perempuannya. (BB, 2020:28)

Dari kutipan diatas menggambarkan Ibu memiliki sifat peduli, hal ini di buktikan pada saat Ayuni berpamitan untuk pergi merantau. Ia berpesan agar anaknya itu untuk behati-hati, jujur, dan selalu sabar agar disayang majikannya.

2) Emak

Untunglah, ia dahulu tak menulikan telinga saat mendengar sayup suara tangisan, yang setelah disusuri berasal dari keranjang rotan yang hampir terbawa arus sungai. (BB, 2020:100)

Emak memiliki sifat baik hati, hal ini dibuktikan pada saat ia tidak menutup telinga saat mendengar suara tangisan yang berasal dari keranjang rotan di sungai ciliwung yang berisikan bayi yaitu Iman Arif.

“Emak yang tak tahu apa yang terjadi, tentu saja heran dan khawatir. Lebih-lebih karena Iman selalu saja menghindar setiap Emak meminta kejelasan. (BB, 2020:117)

Pada kutipan diatas menggambarkan bahwa Emak memiliki perhatian peduli, ia khawatir saat melihat wajah Iman yang lebam dan setiap kali ditanya Iman selalu menghindar.

Keduanya termasuk dalam tokoh sederhana sebab hanya mempunyai satu sifat watak tertentu, sebagai tokoh yang tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya ia tidak mempunyai sifat maupun tingkah laku yang akan memberikan efek kejutan bagi pembaca

f. Tokoh Bulat

Tokoh bulat dalam novel ini adalah Nyonya Lili karena tidak hanya memiliki satu sifat. Seperti pendapat Abrams dalam Nurgiyantoro (2012) yang menyatakan tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya mempunyai beragam kemungkinan sikap dan tindakan, ia sering juga memberikan kejutan.

“Kamu sudah makan, Yun?”

“Yang banyak makannya, biar badanmu enggak kurus begitu!” (BB, 2020:56)

Disamping sifatnya yang kejam ada kala Nyonya Lili bersikap ramah dan lemah lembut. Hal ini dibuktikan sesekali ia perhatian terhadap Ayuni dan memuji kecantikannya.

“Gadis ini sebenarnya baik, Pak. Sangat baik malah, Cuma ya... suka ceroboh,” (BB, 2020:129)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Nyonya Lili pandai bersandiwara untuk menutupi semua kesalahan yang dia perbuat.

“Enggak tahu kenapa, dia itu sering jatuh. Dikt-dikit kepleset. Tadi siang dia di lantai atas sedeng mengepel. Tiba-tiba sudah terjatuh ke bawah!” suaranya bernada prihatin. (BB, 2020:130)

Pada saat di tanya oleh pihak kepolisian yang datang untuk memeriksa jenazah, Nyonya Lili mengarang cerita tentang kejadian yang sebenarnya.

g. Tokoh Statis

Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan dan perkembangan watak apapun. Adapun tokoh statis dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ini adalah Pak Edi dan Pak Udin, penokohan ini akan di jelaskan dibawah ini.

1) Pak Edi

Pak Edi mengganggu. Tak berdaya membantah. (BB, 2020:49)

Pak Edi tidak bisa membantah perintah Nyonya Lili untuk membawa Ayuni ke kamar atas dan di kunci tanpa diberi makan dan minum.

2) Pak Udin

Bapak tua itu berusaha mencegah anak majikannya, tetapi sia-sia. (BB, 2020:110)

Pak Udin yang cemas pada Yayan yang akan berkelahi dengan Iman, ia berusaha mencegah kejadian tersebut namun sia-sia justru Yayan mengancamnya agar tidak memberitahu orang tuanya.

h. Tokoh Berkembang

Tokoh Iman Arif dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dianggap sebagai tokoh berkembang, karena tokoh berkembang merupakan tokoh yang mengalami perubahan perwatakan sejalan dengan peristiwa yang ada dalam cerita. Penokohan yang dimiliki Iman Arif dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

“Emak capek? Biar Iman pijitin, ya?” (BB, 2020:97)

Iman bertanya pada Emak apakah mau untuk di pijat saat ia ditanya apakah ada masalah karena emak meliat matanya berkaca-kaca.

Sekarang, ia menyesal tak menuruti nasihat Emak untuk tak berkelahi dengan siapapun – apa pun alasannya. (BB, 2020:113)

Karena emosi dengan perkataan Yayan yang menghina emaknya Iman menyesal sudah tidak menuruti perkataan emaknya untuk tidak berkelahi dengan siapapun dan apapun alasannya.

i. Tokoh Tipikal

Tokoh tipikal adalah tokoh yang lebih banyak ditekankan kualitas pekerjaan atau kebangsaanya, namun hanya sedikit yang diperlihatkan keadaan individualitasnya. Dibawah ini akan dijelaskan tentang tokoh tipikal yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

1) Mak Iin

“Minum dulu, Nak!” suara seorang ibu tua takut-takut seraya menyodorkan segelas air putih. (BB, 2020:38)

Mak Iin memberikan minum pada Ayuni yang baru datang di rumah tempatnya bekerja namun sudah mendapat bentakan dari majikannya.

2) Wati

“Eh, Ivan... diem... ayo diem! Kalo enggak, nanti sore enggak dikasih makan!” ancamnya sambil melotot. (BB, 2020:137)

Wati mengancam tidak akan memberi makan Ivan anak dari majikannya yang menangis karena ingin bermain dengan Ayuni.

3) Onah

“Cup... cup... cup! Den Ivan diam *atuh!* Jangan nangis! Di rumah lagi pada pusing!” bujuk onah panik. (BB, 2020:137)

Onah berusaha membujuk Ivan yang menangis karena meminta dipanggilkan Ayuni agar bias bermain dengannya.

4) Yayan

“Emaknya yang jualan aja kita bisa beli! Ya, enggak?” (BB, 2020:109)

Yayan yang tidak hanya menghina dagangan Iman, ia juga menghina Emaknya yang mengakibatkan Iman tidak terima.

5) Firdaus

“Apa perlu kita balas?” alih-alih menenangkan, Firdaus malah mengajaknya membalas dendam. (BB, 2020:118)

Sebagai sahabat Iman yang diceritakannya kejadian yang dialami, bukannya memenangkan Firdaus malah mengajaknya untuk balas dendam dengan cara berkelahi.

j. Tokoh Netral

Tokoh netral merupakan tokoh yang ditujukan untuk mendukung jalannya suatu cerita dan bersifat individual. Dibawah ini akan menjelaskan tokoh netral yang ada dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ini.

1) Ivan

“Pokoknya Ivan Cuma mau main sama Ayuni. Titik!” (BB, 2020:136)

Ivan sesekali mencari teman bermainnya, ia hanya ingin bermain dengan Ayuni. Ia memanggil-manggil Ayuni naun tidak ada karena ia masih kecil belum paham apa yang sudah menimpa teman bermainnya tersebut.

2. Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia

Berdasarkan dari hasil penelitian dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ini terdapat empat nilai pendidikan yaitu, nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya.

a. Nilai Pendidikan Religius

Nilai Pendidikan Religius adalah sikap atau perilaku yang berkaitan dengan agama seperti percaya pada tuhan dan patuh dalam menjalankan perintah serta larangan agama yang dianutnya.

Perlahan, tangan keriputnya mengusap Al-Qur'an di pangkuan. (BB, 2020:6)

Dari kutipan diatas menjelaskan Ibu mencari kekuatan dengan membaca lembaran-lembaran kitab suci yang disisipi foto anaknya.

Tapi dalam keadaan seadanya, dengan tenaga sisa, ia masih menunaikan shalat. (BB, 2020:49)

Ayuni tetap menjalankan kewajibannya untuk shalat meskipun dalam keadaan lemas setelah mendapatkan kekerasan dari majikannya.

“Man, mending kita sabar dan berdoa, supaya Allah yang Maha Penyayang melindungi bapakmu, di mana pun dia sekarang. Pan ngeributin soal ini juga kagak bisa ngeJawab rasa penasaran kita.” (BB, 2020:103)

Pada saat Iman bertanya tentang siapa dan dimana keberadaan bapaknya, Emak mengajaknya untuk mendoakan kepada Allah agar Bapaknya selalu di lindungi.

b. Nilai Pendidikan Moral

Nilai Pendidikan Moral adalah nilai yang berkaitan dengan perilaku baik maupun buruk manusia.

Ning Yang Baru Berusia Dua Belas Tahun Telah Membantu Ibu Mencari Nafkah. Berjualan Kue Ke Daerah Pantai Larangan Dan Sekitarnya. Berjalan Kaki Sampai Jauh Untuk Meringankan Beban Ibu Dan Adiknya. Merelakan Kesempatan Pada Si Bungsu Untuk Menamatkan SMP. (BB, 2020:14-15)

Ning yang pada saat itu masih kecil ia rela tidak menamatkan sekolahnya demi sang adik, dan memilih membantu ibunya mencari nafkah dengan cara berjualan kue.

“Tak boleh berprasangka buruk, Mbak Ning! Dosa!” kilah Ayuni saat keraguan sempat dimunculkannya. (BB, 2020:29)

Ayuni memberi nasihat kepada Ning agar tidak berprasangka buruk kepada Arik saat muncul keragian dihatinya.

Meski Emak selalu menaruh seribu atau dua ribu perak di saku putranya, sebagai uang jajan, bahkan mengizinkannya mengambil beberapa lagi dari hasil penjualan keripik, tetapi Iman memilih tidak mempergunakannya. Ia cukup mengerti kesusahan mereka. (BB, 2020:107)

Iman Arif sadar akan kesusahan yang dialaminya dan Emak, meskipun Emak memberikannya uang saku dan mengizinkan ia untuk mengambil beberapa uang dari hasil jualan untuk uang jajannya namun ia tetap tidak menggunakannya bahkan saat merasa haus ditengah teriknya matahari.

c. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai Pendidikan Sosial adalah nilai yang merujuk pada perilaku dan sikap-sikap sosial yang baik dalam lingkungan masyarakat antar individu.

Ayuni, sang adik, memiliki kulit yang lebih bersih, dan secara karakter lebih mirip ayahnya yang perasa dan gampang iba terhadap orang. (BB, 2020:09)

Ayuni yang perasa dan mudah merasa kasihan terhadap orang dianggap mirip dengan sifat ayahnya.

Sesungguhnya, hal-hal pahit ia tanggung sendiri. Kepada Rahman, lewat teks aplikasi di ponsel, ia hanya menyampaikan hal-hal yang baik. (BB, 2020:46)

Sikap Ayuni yang tidak memberitahukan keadaan yang dialaminya pada Rahman yaitu calon suami yang sedang berada jauh di Negara orang. Dia tidak ingin calon suaminya itu terganggu kuliahnya.

Jari jemari kasar Mak Iin mengusap kerudungnya. Lalu pelan-pelan mendongakkan wajah gadis itu. Memeluknya dalam dekapan sayang. (BB, 2020:75)

Mak Iin menunjukkan sikap peduli pada Ayuni dengan memeluknya serta mengusap kerudungnya setelah Ayuni disiksa oleh majikannya.

d. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai Pendidikan Budaya merupakan nilai yang hidup dalam alam pikiran nebgenaip hal yang dianggap penting, berharga dan bernilai dalam hidup oleh sebagian masyarakat.

Sebagai perempuan yang lahir dan dibesarkan di sebuah dusun di bagian utara Jawa, dan meski tak sedikit pun darah biru memercik dalam tubuhnya, jelas ia mengagumi kisah-kisah pewayangan. (BB, 2020:8)

Ibu Ayuni yang lahir di tanah Jawa menyukai budaya Jawa yaitu kisah-kisah pewayangan meskipun tidak memiliki garis keturunan bangsawan dengan cara mendengarkan melalui radio di malam hari.

Hari-hari bersama mereka indah, meriah dengan lantunan tembang yang sahut-menyahut dari bibir mungil dua bidadari. (BB, 2020:9)

Keseharian keluarga itu cukup meriah, kedua anak kembarnya yaitu Ayuni dan Ning bergantian menyanyikan tembang.

Ia hafal lagu dolanan anak-anak dari *lir-ilir, gundul-gundul pacul*, sampai *cublak-cublak suweng*. (BB, 2020:15)

Sebagai gadis Jawa Ayuni memiliki banyak pengetahuan mengenai tembang seperti lagu anak-anak mulai dari Lir-ilir, Dundul-gundul pacul dan lain sebagainya

3. Analisis Penokohan dalam Novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan belajar tertentu oleh guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Untuk membangun dan mengembangkan kreativitas serta kemampuan siswa maka dilakukan suatu proses pembelajaran dengan guru sebagai fasilitator bagi siswa. Kemampuan yang dikembangkan adalah pemahaman, kebahasaan dan penggunaan bahasa. Pembelajaran dalam penelitian ini adalah pembelajaran untuk memahami novel.

Analisis tokoh dan nilai pendidikan dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA ini berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI. Diketahui dari kompetensi dasar pada media yang digunakan adalah novel sesuai dengan pembahasan tentang unsur-unsur novel.

Berkaitan dengan itu, penulis menghubungkan hasil penelitian dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA yang memiliki komponen-komponen pembelajaran berkaitan dengan unsur-unsur novel yaitu memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan terdapat pada silabus kelas XI SMA di semester ganjil . dengan kompetensi dasar (KD) 7.2 menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ini, tokoh Ayuni dan Ayuning termasuk dalam kategori tokoh utama, tokoh tambahan terdiri dari Pak Leman, Arik, Non Sisca, Pak Hendri, Bu Mumun, Rahman, Polisi, Ibu Penjaga Warung, Pak Sapto, Topan, Rio, Heri, Mang Hamid. Selain menjadi tokoh utama dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ini, Ayuni dan Ayuning juga menjadi tokoh protagonis dalam cerita tersebut, tokoh Nyonya Lili termasuk dalam kategori tokoh antagonis dalam cerita. Tokoh Ibu dan Emak dalam cerita merupakan tokoh sederhana. Nyonya Lili merupakan tokoh bulat karena seiring dengan jalannya cerita ia memiliki perubahan sifat.

Tokoh Pak Edi dan Pak Udin merupakan tokoh statis karena konsisten dengan satu perwatakan. Tokoh berkembang dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia ini adalah Iman Arif yang mengalami perkembangan perilaku sesuai dengan perubahan alur dalam

cerita. Mak In, Wati, Onah, Yayan dan Firdaus termasuk dalam tokoh tipikal. Tokoh netral dalam cerita ini yaitu Ivan.

Pembahasan dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA terutama kelas XI. Hal ini berkaitan tentang memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan, dengan kompetensi dasar menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan. Dengan demikian, analisis novel yang dilakukan peneliti memiliki relevansi atau dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tingkat SMA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran sehingga saya bisa mengerjakan dengan baik serta orang tua yang sudah memberikan dukungan. Terima kasih juga saya sampaikan kepada dosen pembimbing saya 1) Cahyo Hasannudin, M.Pd. 2) Dr. Masnuatul Hawa, M.Pd yang telah membimbing saya dari awal dan mengarahkan penelitian saya dengan sabar dan teliti.

REFERENSI

- A, Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Ali, N. M. (1979). *Dasar-dasar ilmu mendidik*. Jakarta: Mutiara
- Aminuddin. 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Badudu & Zain. (2001). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Herfanda, A.Y. 2008. *Sastra Sebagai Agen Perubahan Budaya dalam Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta : FBS UNY dan Tiara Wacana.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Ombak
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Musliah, S., Halimah, S. N., & Mustika, I. (2018). *Sisi Humanisme Tere Liye Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* . 1(September), 681–690.
- Nurapni, Popi. 2010. *Ragam Sastra Indonesia*. Jakarta : Sketsa Aksara Lalitya
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Purwanto, P. (2017). Penokohan Dalam Novel Habibie Dan Ainun Karya Baharuddin Jusuf Habibie (Kajian Psikologi Sastra). *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 61-66. DOI: <https://doi.org/10.52166/humanis.v9i1.427>

Ella Iqlima Mutfainah

Rokhmansyah, A. (2014) *Studi dan pengkajian Sastra; Perkenalan awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Rosyadi. 1995. *Nilai-nilai Budaya dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV Dewi Sri

Saihu, 2020. Pendidikan Sosial yang Terkandung Dalam Surah At-Taubah Ayat 71-72 . *Jurnal Pendidikan Islam*. 9 (1). 127-148. Retrieved from <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/703/504>

Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra* : Grasindo

Link Artikel

<https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SPBSI/article/view/1463>